

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang secara praktis merupakan kebalikan langsung dari gagasan yang menempatkan persepsi dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Pandangan dunia ini melihat ilmu sosial sebagai penyelidikan yang efisien terhadap aktivitas sosial yang signifikan melalui persepsi langsung dan pasti dari para penghibur sosial yang khawatir dalam membuat dan mengikuti/berurusan dengan dunia sosial mereka (Hidayat, 2003). Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pertemuan yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan teknik seperti ini mengusulkan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah sah, dan harus ada perasaan menghargai pandangan itu (Patton, 2002). Tujuan dari penelitian dengan paradigma konstruktivis adalah untuk berpegang sebanyak mungkin kepada sudut pandang partisipan terhadap pendekodean yang sedang diteliti. Pertanyaan yang diajukan pun memiliki cakupan yang luas dan umum sehingga partisipan dapat membentuk makna dari situasi yang sedang diteliti (Creswell, 2014).

Penelitian ini memakai bentuk metode dari penelitian yang kualitatif eksploratif guna menemukan gagasan baru atau hubungan antara fenomena tertentu. Peneliti mencoba menemukan hubungan antara gejala yang akan diteliti dan jenis hubungan tersebut. Dalam hal ini, tidak ada rencana resmi untuk melakukan penelitian. Masalah penelitian eksploratif belum ditentukan. Singkatnya, masalah yang diteliti masih menjadi pertanyaan. Mereka tidak tahu banyak tentang gejala atau peristiwa yang akan diteliti. Akibatnya, peneliti tidak dapat berkonsentrasi pada aspek

tertentu dari keadaan sosial. Daftar pertanyaan terbuka biasanya digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi, sehingga banyak informasi dapat dikumpulkan. Penelitian ini tidak dibatasi oleh hipotesis atau masalah, yang membuatnya sangat fleksibel. Sebuah penelitian dapat dikatakan bersifat deskriptif apabila tujuan utamanya adalah untuk membuat hipotesis yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut, atau paling sedikit untuk memberikan dasar dalam menentukan dan merumuskan lebih teliti masalah penelitian. Sehingga ditemukannya hasil akhir penelitian eksploratif yaitu suatu hipotesis sebagai awal dari suatu teori yang baru (Elvis, 2012).

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan bentuk diskusi kelompok yang sifatnya terarah dan sistematis terhadap suatu permasalahan yang ada. Melalui bentuk diskusi terarah ini, peneliti bisa mendapatkan informasi secara jelas dan lebih spesifik. Peneliti yang berperan sebagai moderator akan memberikan serangkaian pertanyaan dan meminta peserta untuk menanggapi pertanyaan tersebut (Bisjoe, 2018). FGD didesain untuk menghadirkan informasi mengenai keinginan, kepercayaan, keutuhan, sudut pandang, serta pengalaman yang dikehendaki peserta. Karakteristik dalam FGD adalah peserta yang hadir memiliki kesamaan ciri, namun tidak saling mengenal. Kesamaan ciri ini telah ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti, sehingga pembahasan dalam diskusi tetap terarah sesuai dengan topik yang dibicarakan (Paramita & Kristiana, 2013).

3.3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif diistilahkan sebagai peserta penelitian yang berbagai perspektif dan makna terhadap suatu

permasalahan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, partisipan harus terdiri atas beberapa orang yang mencerminkan berbagai pandangan terhadap penelitian yang akan dibahas. Pada tahap pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Hal ini dikarenakan pemilihan partisipan di penelitian kualitatif tidak dilakukan secara acak (Mukhsin, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Generasi Z sebagai informan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mereka terhadap tayangan "Lapor Pak!" yang mengandung komedi satire terkait instansi kepolisian di Indonesia. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1996 hingga 2010, dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital dan media sosial. Mereka merupakan konsumen media yang kritis dan memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi (McCrindle, 2018). Oleh karena itu, pemahaman mereka tentang tayangan media cenderung lebih kompleks dan beragam. Selain itu, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan sosial dan politik yang dinamis, yang membuat mereka lebih peka terhadap isu-isu sosial dan cenderung lebih vokal dalam menyuarakan pandangan mereka. Generasi Z sering terlibat dalam masalah sosial dan politik, dan mereka menunjukkan dorongan mereka untuk perubahan sosial dan keadilan dengan berpartisipasi dalam protes, kampanye media sosial, dan aktivisme lainnya. Mereka tidak hanya konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang aktif berkontribusi pada diskusi publik (Pew Research Center, 2020).

Menggunakan Gen Z sebagai informan akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana generasi ini menafsirkan komedi satire dalam konteks sosial dan politik Indonesia, serta bagaimana tayangan seperti "Lapor Pak! Trans 7" mempengaruhi persepsi mereka terhadap institusi kepolisian. Dengan perspektif yang segar dan dinamis, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana media baru membentuk opini dan sikap generasi muda terhadap isu-isu penting, sekaligus memperkaya literatur akademik

tentang interaksi antara media, budaya, dan opini publik. Mereka juga menyukai cara berkomunikasi yang menghibur dan satire. Mereka sering mengatasi masalah yang serius dengan humor dan menyampaikan kritik sosial dengan cara yang mudah diterima. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Knight Foundation* (2018), Gen Z lebih cenderung terlibat dalam diskusi politik dan sosial dengan menggunakan meme dan gaya komedi lainnya.

Peneliti akan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Peneliti menggunakan penilaian peneliti untuk memilih sampel. Dengan teknik ini, peneliti akan memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Jenis teknik *nonprobability sampling* yang dipilih adalah *purposive sampling*. Ini berarti partisipan akan dipilih sesuai dengan relevansinya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan menetapkan kriteria untuk memilih sampel (Saumure & Given, 2008). Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut.

1. Generasi Z berusia 20 - 25 tahun.

Untuk mengelompokkan kelompok yang paling aktif dalam mengkonsumsi, menanggapi, dan berinteraksi dengan media digital. Biasanya individu sudah cukup dewasa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dan politik serta mampu mengartikulasikan pandangan mereka dengan jelas (McCrindle, 2018).

2. Sedang atau telah menempuh pendidikan tinggi atau setara.

Karena cenderung lebih terinformasi dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap media yang lebih baik, yang sangat penting untuk penelitian yang berfokus pada analisis resepsi dan pemaknaan teks media.

3. Menonton tayangan Laporan Pak!.

Memastikan mereka memiliki pengalaman langsung

dengan objek studi agar penelitian dapat lebih akurat dan mendalam.

4. Aktif bermedia sosial.

Memastikan mereka terlibat dalam diskusi dan memiliki eksposur yang tinggi terhadap berbagai opini publik di media digital.

5. Sadar akan isu-isu sosial-politik di Indonesia.

Memastikan mereka paham isu-isu terkait agar lebih mampu mengaitkan konten tayangan dengan konteks sosial-politik yang relevan, serta memberikan analisis yang lebih mendalam tentang pesan dan dampak tayangan tersebut.

Media sosial, komunitas online, dan institusi pendidikan seperti kampus adalah beberapa sumber yang dapat digunakan untuk menemukan informan potensial. Peneliti akan berkomunikasi dengan informan setelah mengidentifikasi mereka dengan menjelaskan tujuan penelitian dan kontribusi yang diharapkan. Setelah mendapatkan persetujuan dari calon informan, langkah berikutnya adalah mengatur jadwal wawancara. Wawancara tatap muka yang dilakukan tetap akan memastikan informan memahami hak-hak mereka sebelum dipublikasi.

Untuk tetap relevan dengan masalah yang dibahas dan mempertahankan keragaman perspektif, peneliti akan memperkirakan latar belakang informan seperti usia, kepercayaan, dan budaya. Peneliti merekam atau mencatat jawaban informan secara menyeluruh selama wawancara. Selain itu, hasilnya akan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut menggunakan metode koding deduktif untuk menemukan tema dan pola yang relevan dengan penelitian. Dengan langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa proses mencari informan dilakukan secara sistematis dan etis, sehingga mendapatkan data yang valid dan bermanfaat untuk penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahapan penting dalam proses penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Rahardjo (2011) teknik pengumpulan data yang benar akan memperoleh data dengan kredibilitas yang tinggi. Sehingga di tahap ini peneliti harus cermat dan mengikuti prosedur dalam penelitian kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data terbagi menjadi beberapa teknik, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi atau *focus group discussion* (FGD).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data FGD. Teknik ini merupakan proses pengumpulan data melalui diskusi terpusat, yakni upaya untuk memperoleh makna dari sebuah isu yang dilakukan secara berkelompok. Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh peneliti, maka peneliti membentuk diskusi yang kurang lebih berjumlah enam orang dengan harapan dapat memberikan pemaknaan yang lebih objektif (Rahardjo, 2011).

Lunt (1996) mengungkapkan bahwa FGD digunakan dalam berbagai cara untuk menemukan sikap dan motivasi khalayak guna mengungkap wacana publik dan komunitas interpretatif, selain itu digunakan dalam berbagai konteks teoritis dan asumsi metodologis. Pada prosesnya, peneliti dapat mempengaruhi secara signifikan diskusi yang dihasilkan dan memiliki implikasi untuk pengambilan sampel, kontrol, validitas, dan reliabilitas. Dalam prosesnya, peneliti akan mengumpulkan beberapa orang sebelum hari diskusi dilakukan. Kemudian peneliti mulai menyusun beberapa pertanyaan untuk memperoleh informasi dari keenam orang informan. Saat diskusi dilakukan peneliti akan menjelaskan beberapa aturan diskusi, guna menjaga kenyamanan dan suasana yang kondusif dalam proses diskusi. Setelah proses diskusi selesai, peneliti akan melanjutkan pada tahap analisis.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai keabsahan data. Metode ini dapat digunakan untuk memberikan bukti secara nyata atau benar dari penelitian ilmiah maupun menguji data yang telah diperoleh (Soendari, 2012). Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi kunci utama. Kebenaran penelitian dapat dibuktikan dari data secara valid. Data-data dalam penelitian kualitatif bisa dikatakan sah apabila tidak ada perbedaan yang ditemukan antara pengalaman dan pernyataan partisipan dengan apa yang peneliti laporkan. Namun, keabsahan data juga bergantung pada konstruksi manusia dan nilai makna yang dibentuk dalam diri seseorang yang dihasilkan oleh pembentukan mental setiap orang dari latar belakang yang beragam. Karenanya, penelitian kualitatif melihat realitas sebagai suatu hal yang jamak (Sugiyono, 2014).

Teknik dari keabsahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan cara menarik kesimpulan dari hasil FGD terhadap penonton Laporan Pak!. Transkrip FGD akan dianalisis untuk mengidentifikasi temuan yang muncul dalam pengalaman penonton. Temuan akan dikategorikan dan diinterpretasikan untuk membentuk gambaran yang komprehensif tentang bagaimana penonton mendalami serta menanggapi tayangan Laporan Pak!. Pengujian data ini dilakukan agar peneliti tidak memasukkan pendapat pribadi ke dalam penelitian. Maka data yang disajikan melalui argumen atau sudut pandang dari informan pengujian data ini berdasarkan dari hasil FGD dari para narasumber tentang bagaimana penonton memaknai tayangan terkait.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyajian data untuk memberikan hasil laporan data dari hasil FGD (Latuconsina, 2022). Proses analisis data menjadi proses berkelanjutan dalam menemukan data

dari informan yang diperoleh berdasarkan pertanyaan umum yang akan dianalisis. Teknik analisis data memiliki keterkaitan dengan pengumpulan data secara terbuka (Agustinova, 2015).

Coding kualitatif adalah suatu yang dapat mengidentifikasi, menandai, dan melakukan pengelompokan data (Susanto, 2022). *Coding* mempunyai tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelola data. *Coding* menjadi hal yang wajib dilakukan oleh peneliti dan bersifat transparan yang secara sistematis bagi peneliti. Terdapat tiga langkah teknis analisis data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan *coding* deduktif, yaitu:

1. Open Coding

Merupakan proses penggunaan kerangka atau ide teoritis yang telah ada sebelumnya untuk membantu mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi dari data yang dikumpulkan. Namun, kategori-kategori ini sebagian besar didasarkan pada ide atau teori yang telah ada sebelumnya, bukan sepenuhnya ditemukan dari data. Jadi, daripada menciptakan kategori baru, fokusnya lebih pada pengujian dan pengembangan teori yang sudah ada.

2. Axial Coding

Merupakan proses yang difokuskan pada mengidentifikasi kondisi atau komponen yang saling terkait, serta menunjukkan hubungannya dengan teori atau gagasan yang telah ada sebelumnya. Dengan menggunakan proses ini, para peneliti dapat menjawab pertanyaan seperti 5W+1H terkait dengan tema penelitian mereka sambil mempertimbangkan teori atau kerangka konseptual yang telah ada sebelumnya.

3. Selective Coding

Merupakan proses penyeleksian kode yang membantu peneliti memfokuskan analisis pada elemen yang paling penting dalam kerangka teori yang telah ada sebelumnya. Akibatnya, hasil

analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan konsisten tentang teori yang digunakan.

Pada penelitian ini, teknik analisis data dengan *coding* deduktif membantu peneliti dalam melakukan pengelompokan data, memilah, dan menyusun informasi yang diperoleh dari FGD dengan para informan. Melalui proses ini, penelitian dapat lebih terarah dan sistematis, memastikan bahwa analisis tetap relevan dengan kerangka teori yang ada dengan memungkinkannya pengujian hipotesis atau pertanyaan penelitian yang lebih spesifik.

